

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

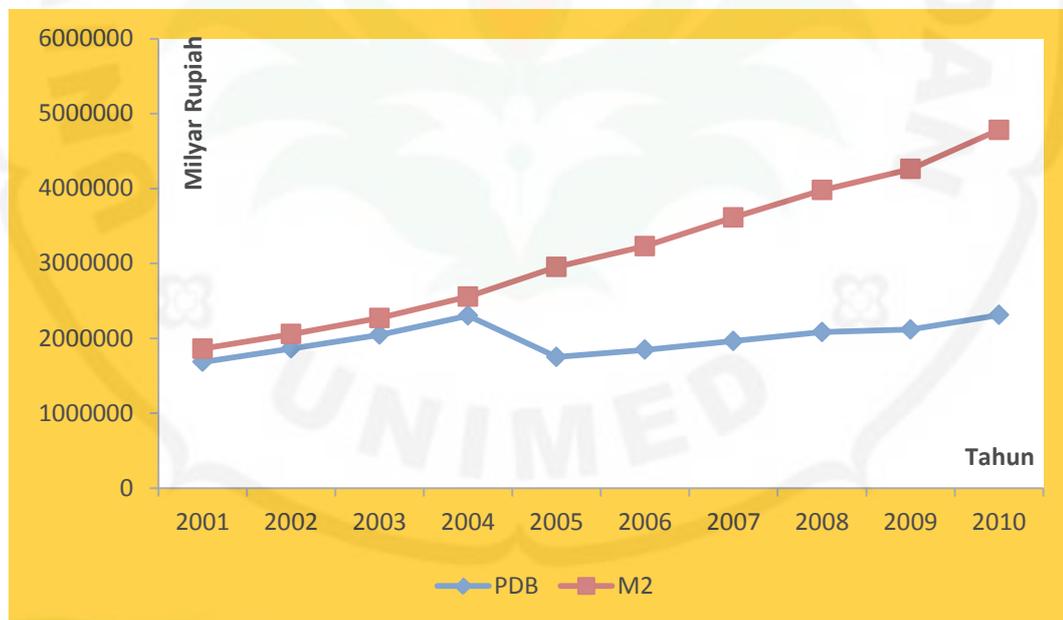
Sektor keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien (Levine, 1997;109, Fritzer, 2004;79, dan Kularatne 2002;120).

Perkembangan sektor keuangan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan perekonomian. Turunnya harga minyak pada awal tahun 1980-an mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia. Pendapatan dari minyak menurun dan pemerintah membutuhkan mobilisasi dana dari dalam negeri untuk membiayai pembangunan. Hal ini kemudian melatarbelakangi deregulasi pada berbagai sektor perekonomian termasuk sektor keuangan.

Kebijakan deregulasi sektor keuangan yang penting pada dasawarsa 1980-an adalah Paket Juni (PAKJUN) 1983 dan Paket Oktober (PAKTO) 1988. PAKJUN 1983 menitikberatkan pada pemberian kebebasan bagi bank-bank untuk

menetapkan suku bunga deposito dan kredit, sedangkan PAKTO 1988 menitikberatkan pada usaha untuk meningkatkan kompetisi pada sektor keuangan dengan mengurangi hambatan dalam pendirian bank baru. Kedua regulasi tersebut kemudian melatar belakangi perkembangan sektor keuangan di Indonesia.

Deregulasi pada sektor keuangan secara substansial, menghasilkan dampak sangat impresif terhadap lembaga intermediasi keuangan di Indonesia. Indikator *financial deepening* (M2/PDB) yang mengukur peranan sistem keuangan naik secara signifikan selama 2001 – 2010 seperti terlihat pada gambar 1.1. berikut :



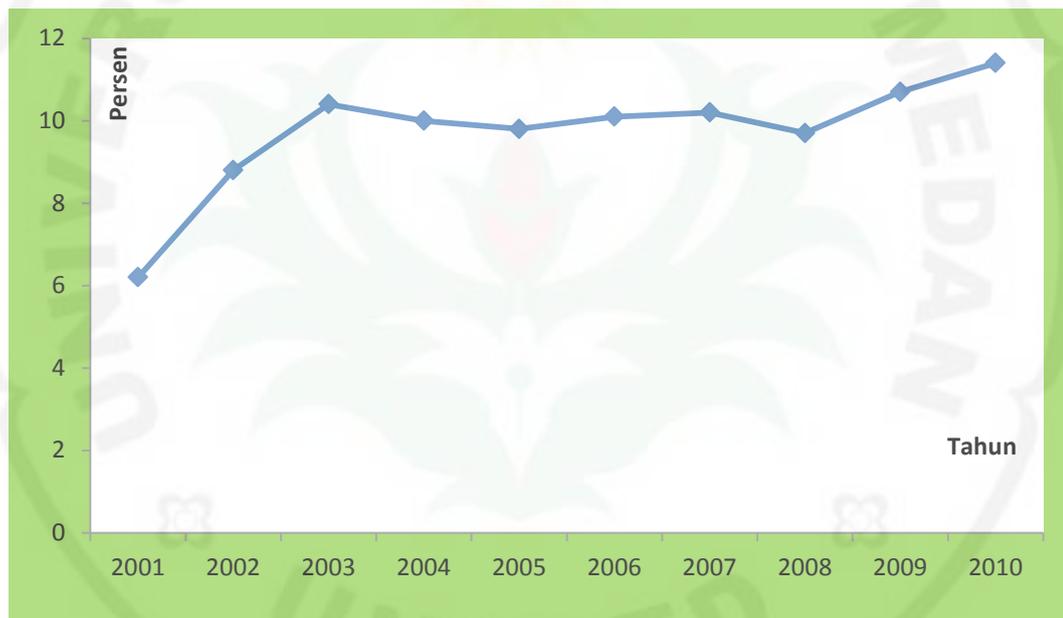
Sumber : Bank Indonesia, 2010 (diolah)

Gambar 1.1. Hubungan antara M2 dengan PDB (dalam milyar rupiah)

Setelah implementasi paket 1983, bank pemerintah tetap mendominasi *market share* sektor perbankan. Bank-bank milik negara ini memegang aset sekitar 75,6% dari *total asset* perbankan dan *liability* sebesar 81,5% dari *total liability*. Besar sektor perbankan (aset perbankan/PDB) relatif konstan sekitar

20% dari awal 1980-1988 dan naik secara luar biasa sebelum krisis ekonomi tahun 1997 (56,57).

Kebijakan liberalisasi sektor keuangan menyebabkan boom aset perbankan, hal ini dapat terlihat dari kondisi perbankan selama sepuluh tahun terakhir seperti yang terlihat pada gambar 1.2 berikut yang mencerminkan rasio aset perbankan terhadap PDB.



Sumber : The World Bank, 2012 (diolah)

Gambar 1.2. Rasio aset perbankan terhadap PDB (%)

Aktivitas sektor perbankan terhadap sektor swasta ditunjukkan oleh rasio kredit perbankan pada sektor swasta terhadap PDB. Seperti yang terjadi dipertengahan tahun 1990-an, dimana terjadi desakan besar dalam aktivitas perbankan dan mengalami penurunan secara substansial setelah krisis ekonomi. Bahkan, penurunan ini terus berlanjut setelah dirilisnya reprivatisasi awal milenium baru. Setelah PAKTO'88, kredit pada sektor swasta tumbuh dengan tingkat rata-rata 10% per tahun dan mencapai puncak pada 1997, sebesar 53,77%

dari PDB. (Inggrid, 2006;114). Restrukturisasi sektor perbankan menyebabkan menurunnya aktivitas sektor ini, hanya menjadi 20,42% dari PDB (Levine, 1999;87),

Ukuran efisiensi perbankan dapat dilihat dari dua indikator. *Net interest margin* (NIM), perbedaan antara *interest income* terhadap *total asset* dan *overhead cost* yang merupakan rasio *overhead cost* perbankan terhadap *total asset*. Semakin efisien kinerja perbankan, ditandai oleh penurunan kedua rasio ini.

Besar pasar saham Indonesia diukur dari rasio kapitalisasi pasar terhadap PDB. Peranan pasar saham relatif tidak signifikan pada awal tahun 1980-an. Besar pasar saham naik secara stabil setelah 1988 dan meraih level tertingginya 34,85% dari PDB pada tahun 1996. Mengikuti krisis tahun 1997, besar pasar saham jatuh hanya menjadi 20,37% dari PDB (1998) dan cenderung fluktuatif beberapa tahun sesudahnya. Walau pun besar pasar saham ini relatif masih lebih besar dibanding dekade sebelumnya, besar pasar saham Indonesia termasuk *underdeveloped* dibandingkan pasar saham dunia. Rata-rata dunia 18,55% tahun 1970-an, 28,4% (1980-an) dan 38,2% (1990-an). (Inggrid, 2006;93).

Teori menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan akan berpengaruh terhadap perekonomian, khususnya dalam mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena sektor keuangan dapat menurunkan resiko, mobilisasi tabungan, menurunkan biaya transaksi dan informasi dan mendorong terjadinya spesialisasi (Levine, 1997;691). Namun demikian tetap terdapat perdebatan mengenai bagaimana peranan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Jika misalnya Sektor keuangan dianggap memiliki pengaruh yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah harus mempromosikan pengembangan sector keuangan yang meliputi pengembangan sector perbankan, lembaga keuangan non bank dan pasar modal dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Lucas, 1988;67 dan Stern 1989;87). Jika kenyataannya demikian maka merupakan pemborosan sumber daya jika pemerintah menitikberatkan tujuan pada pengembangan sector keuangan. Dana pembangunan tentu akan lebih berguna jika lebih dialokasikan untuk tujuan-tujuan yang lain, seperti untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja dan pengembangan teknologi (Darrat, 1999;20). Namun bagaimanapun hubungan yang terjadi, yang jelas bukti dari berbagai studi empiris di berbagai Negara menunjukkan bahwa sector keuangan tidak dapat diabaikan dalam menganalisis perkembangan ekonomi suatu Negara (King dan Levine, 1993;3).

Menurut Graff (2001;102) terdapat empat kemungkinan hubungan yang dapat terjadi antara perkembangan sector keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan yang dapat terjadi adalah tidak adanya hubungan antara perkembangan sector keuangan dengan pertumbuhan ekonomi, perkembangan sector keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan sector keuangan, dan perkembangan sector keuangan (meskipun dalam jangka pendek) justru akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perdebatan lainnya mengenai hubungan antara sector keuangan dan pertumbuhan ekonomi terletak pada arah hubungannya. Perdebatan berfokus pada pertanyaan apakah sector keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi

(*hipotesis supply-leading*) ataukah pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan sector keuangan (*hepotesis demand-following*).

Untuk melihat Perkembangan sector keuangan di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi , berikut disajikan tabel perubahan jumlah bank maupun kantor bank, dan jumlah uang beredar (M2) selama tahun 2001 sampai dengan 2010 menunjukkan perkembangan yang sangat berarti.

Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank Umum serta Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia

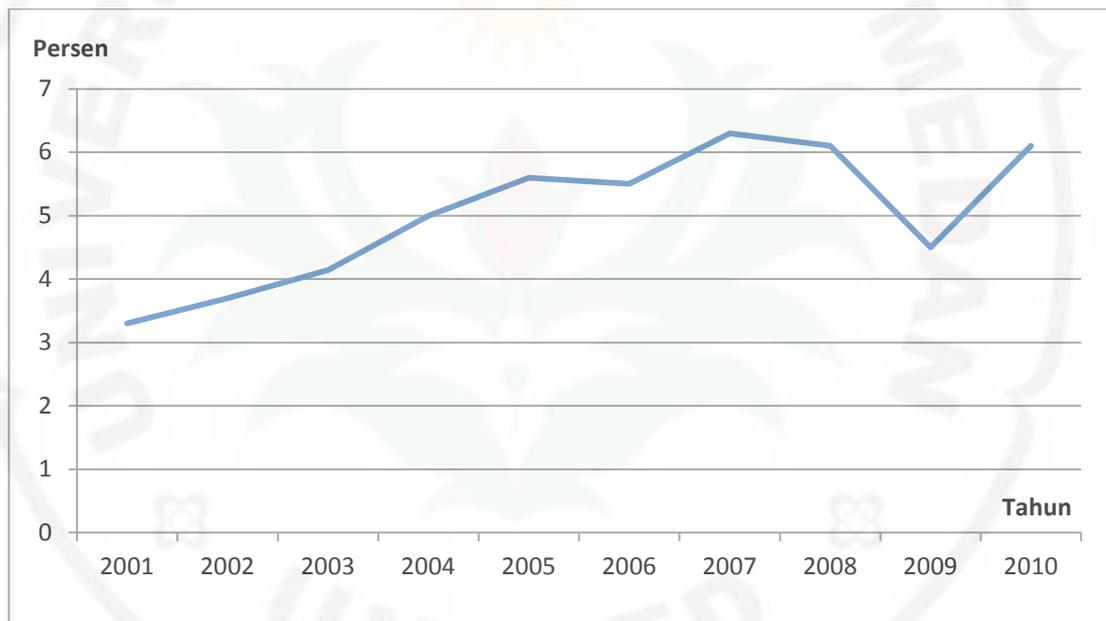
Tahun	Bank Pemerintah		BPD		BUSN		Bank asing/ campuran		Jumlah Uang beredar (M2). (milyar Rp)
	bank	kantor	bank	kantor	bank	kantor	bank	kantor	
2001	5	1807	26	857	80	3988	39	113	177.731
2002	5	1885	26	909	76	4093	34	114	191.939
2003	5	2072	26	1003	76	4529	34	126	223.799
2004	5	2112	26	1064	72	4635	31	128	253.818
2005	5	2171	26	1107	71	4822	30	136	1.202.762
2006	5	2548	26	1217	71	5154	29	191	1.382.493
2007	5	2765	26	1205	71	5472	28	238	1.649.622
2008	5	3134	26	1310	68	6071	25	353	1.895.839
2009	5	3854	26	1358	65	7157	26	468	2.141.384
2010	4	4189	26	1413	67	7739	25	499	2.471.206

Sumber : Bank Indonesia, 2010 (diolah)

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa selama selama 2001 – 2010 akses masyarakat terhadap layanan perbankan meningkat, terbukti dengan bertambahnya jumlah kantor bank, baik bank umum maupun bank pemerintah. Jumlah kantor bank tersebut mengindikasikan meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan perbankan, meskipun demikian pada tahun 2010 jumlah bank mengalami penurunan sehubungan dengan adanya merger bank. Proses merger tersebut merupakan proses rasional untuk meningkatkan sinergi dan skala ekonomi sesuai dengan fenomena global. Peningkatan jumlah bank ini pun sejalan

dengan peningkatan jumlah uang beredar (M2), yang setiap tahunnya terus mengalami kenaikan.

Demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari pertumbuhan GDP riil (gambar 1.3) yang mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi sepanjang tahun 2001 sampai dengan 2010, meskipun ditahun 2009 PDB riil ini mengalami penurunan sebesar 1,60 persen dari tahun sebelumnya.



Sumber : BPS, 2010 (diolah)

Gambar 1.3. Grafik Pertumbuhan GDP Riil Indonesia 2001 – 2010 (diolah)

Tidak berbeda dengan perkembangan perekonomian di berbagai negara, Indonesia juga mengalami perkembangan ekonomi yang fluktuatif, yang mencapai puncaknya ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997. Sektor keuangan disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis tersebut (lihat misalnya Bank Dunia, 2001;141, Nugroho, 2000;78 dan Hill, 2000;96). Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya hubungan antara perkembangan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi maupun volatilitas ekonomi makro di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dan banyaknya pendapat para ahli tentang sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi, maka penulis tertarik untuk mengadakan study tentang hal tersebut, yang penulis tuangkan dalam judul “ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS SEKTOR KEUANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA“

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- Bagaimana hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Bagaimana hubungan kausalitas antara rasio kredit dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Bagaimana hubungan kausalitas antara demand deposit dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Bagaimana hubungan kausalitas jumlah tabungan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

- Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara rasio kredit dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara demand deposit dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Untuk mengetahui hubungan kausalitas jumlah tabungan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. secara akademik, diharapkan bermanfaat sebagai referensi dan bahan kajian terhadap perekonomian Indonesia,
3. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis mengenai pengaruh sector keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.